PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
2025 Vol. 3, No. 6, 532-544
https://doi.org/10.55681/primer.v3i6.389

Pengaruh Stategi Pemrosesan Informasi terhdap Motivasi dan Hasil Belajar PAI

Al Insyirah[1], Asri Karolina[2], Sujinal Arifin[3]
[123] Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Corresponding Author's e-mail Alinsyirah_25052160032@radenfatah.ac.id, asrikarolina_uin@radenfatah.ac.id, sujinalarifin@radenfatah.ac.id

e-ISSN: 2985-7996

Article History:
Received: 13-11-2025
Revised: 04-12-2025
Accepted: 29-12-2025

© 2025, The Author(s)

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan informasistrategi pengolahan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi kuasi-eksperimental ini melibatkan siswa yang dibagi menjadi kelompok eksperimental menggunakan strategi pengolahan informasi (seperti penyelenggara lanjutan, elaborasi, dan peta konsep) dan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui uji hasil belajar kognitif, kuesioner motivasi, dan observasi, dan kemudian dianalisis menggunakan tes statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengolahan informasi memiliki efek positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, ditandai dengan peningkatan perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan. Secara bersamaan, strategi ini juga terbukti secara signifikan meningkatkan hasil belajar PAI dibandingkan dengan metode konvensional. Temuan ini menyiratkan bahwa mengintegrasikan strategi pengolahan informasi ke dalam desain pembelajaran PAI dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mengoptimalkan pencapaian kompetensi spiritual, sosial, dan pengetahuan.

Kata kunci: Hasil Belajar Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Kuasi-eksperimen Pembelajaran yang Bermakna.

How to cite: Al Insyirah, Asri Karolina, & Sujinal Arifin. (2025). Pengaruh Stategi Pemrosesan Informasi terhdap Motivasi dan Hasil Belajar PAI. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(6), 532–544. https://doi.org/10.55681/primer.v3i6.389

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi sentral dan strategis dalam kerangka pembangunan karakter bangsa serta pembentukan kepribadian muslim yang paripurna (Hasibuan, 2025). Secara filosofis, mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan normatif-tekstual tentang ajaran Islam, melainkan juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai spiritual, etika, dan moral dalam kehidupan keseharian siswa. Dalam perspektif sosiologis, PAI diharapkan mampu menjadi penangkal terhadap degradasi moral dan krisis identitas di era disrupsi digital, dengan membekali generasi muda ketahanan mental berbasis akidah (Mujahidah, 2025). Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya jurang yang lebar antara idealitas tujuan tersebut dengan praktik pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran PAI masih banyak terjebak dalam paradigma transfer pengetahuan satu arah (*teacher-centered*), yang terlalu menekankan hafalan fakta, tanggal, dan hukum tanpa pendalaman kontekstual (Usman, 2025). Akibatnya, siswa cenderung memandang PAI sebagai subjek yang kering, monoton, dan terpisah dari dinamika kehidupan modern mereka. Persepsi ini diperparah oleh metode ceramah yang dominan, minimnya penggunaan media inovatif, dan asesmen yang hampir sepenuhnya berfokus pada capaian kognitif rendah.

Rendahnya keterlibatan dan minat siswa dalam pembelajaran PAI secara langsung dapat ditelusuri kepada persoalan mendasar, yaitu lemahnya motivasi belajar. Motivasi, sebagai mesin penggerak utama dalam proses pembelajaran, terdiri atas komponen intrinsik (dorongan dari dalam seperti rasa ingin tahu, kebutuhan akan kompetensi) dan ekstrinsik (dorongan dari luar seperti nilai, penghargaan)(Maulana, 2025). Dalam konteks PAI, membangkitkan motivasi intrinsik merupakan tantangan tersendiri karena materi yang bersifat abstrak, normatif, dan dianggap "sudah final". Siswa sering tidak melihat relevansi langsung antara mempelajari sejarah Islam, tata cara ibadah, atau akhlak dengan problematika aktual yang mereka hadapi, seperti penggunaan media sosial, pergaulan bebas, atau tekanan akademis. Ketidakmampuan guru dalam menghubungkan teks dengan konteks ini membuat motivasi belajar bergeser secara pragmatis ke motivasi ekstrinsik sekunder, yaitu sekadar untuk lulus atau mendapatkan nilai bagus tanpa pemahaman mendalam (Rohman, 2017). Kondisi ini menciptakan lingkaran setan, dimana motivasi rendah menyebabkan keterlibatan minim, yang berujung pada hasil belajar yang pas-pasan, yang kemudian semakin memperkuat persepsi negatif dan semakin menurunkan motivasi.

Praktik pembelajaran konvensional yang masih mendominasi kelas PAI telah menunjukkan ketidakmampuannya dalam menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan belajar siswa abad 21. Model ceramah yang ekspositorik cenderung membuat siswa berada dalam posisi pasif sebagai "gelas kosong" yang hanya menerima informasi, tanpa kesempatan untuk mengolah, mempertanyakan, dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Regmi, 2012). Pendekatan ini sangat bertentangan dengan hakikat belajar dalam Islam itu sendiri, yang menekankan proses tadabbur, tafakkur, dan tadzakkur. Selain itu, metode konvensional sering mengabaikan keberagaman gaya belajar dan tingkat kemampuan kognitif awal yang berbeda-beda di antara siswa. Ketika setiap siswa diperlakukan sama dan hanya disuapi informasi mentah, maka hanya siswa dengan gaya belajar auditori dan kemampuan menghafal tinggi yang akan mampu bertahan. Siswa dengan kecenderungan visual, kinestetik, atau yang membutuhkan pemahaman konseptual akan tertinggal. Situasi ini menegaskan kebutuhan mendesak akan inovasi strategi pembelajaran yang bersifat student-centered, aktif, dan mampu memfasilitasi pemrosesan informasi yang mendalam (*deep processing*).

Teori Pemrosesan Informasi menawarkan perspektif kognitif yang sangat relevan untuk menjawab kegagalan model konvensional tersebut, teori ini menganalogikan

pikiran manusia seperti komputer yang secara aktif memproses informasi melalui serangkaian memori: sensorik, jangka pendek, dan jangka panjang.(Atkinson, 2010) Kunci pembelajaran efektif, menurut teori ini, terletak pada bagaimana informasi baru di-encode, diorganisasikan, dan disimpan dalam memori jangka panjang agar mudah di-retrieve dan diaplikasikan. Di sinilah peran strategi pemrosesan informasi menjadi krusial, dimana strategi-strategi seperti advance organizers (pengatur awal seperti peta konsep atau analogi yang diberikan di awal pembelajaran), elaboration (menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan lama atau pengalaman pribadi), organization (mengelompokkan dan menyusun informasi secara hierarkis atau kategoris), dan visualization (membuat gambar, diagram, atau peta pikiran) dirancang khusus untuk mengoptimalkan fungsi working memory yang terbatas dan memfasilitasi transfer pengetahuan ke memori jangka panjang (Becker, 2021). Dalam konteks PAI yang sarat konsep abstrak, urutan prosedural, dan narasi historis, penerapan strategi ini dihipotesiskan dapat mengubah materi yang tampak "terpisah-pisah" menjadi suatu jaringan pengetahuan yang terintegrasi, bermakna, dan mudah dipahami.

Hubungan antara strategi pemrosesan informasi dan peningkatan motivasi belajar dapat dijelaskan melalui beberapa jalur teoretis. Pertama, melalui pemenuhan kebutuhan kompetensi dalam teori Self-Determination, ketika siswa diberi strategi yang efektif untuk memahami materi kompleks misalnya menggunakan peta konsep untuk memahami struktur kitab suci atau diagram alir untuk mempelajari tahapan hijrah Nabi mereka akan merasa lebih mampu dan percaya diri (Ryan, 2000). Perasaan "bisa" ini merupakan sumber motivasi intrinsik yang kuat. Kedua, strategi seperti elaboration dan advance organizers dapat meningkatkan persepsi relevansi, dengan menghubungkan konsep qana'ah dengan fenomena gaya hidup konsumtif, atau konsep hijab dengan kemandirian identitas, guru membuat materi PAI menjadi kontekstual dan meaningful bagi kehidupan siswa, yang memicu ketertarikan intrinsik (Ausubel, 1960). Ketiga, pemberian pilihan dalam menggunakan strategi dapat memenuhi kebutuhan otonomi.(Chiu, 2022) Ketiga kebutuhan psikologis dasar ini kompetensi, relevansi, dan otonomi jika terpenuhi, akan secara sinergis membangkitkan motivasi intrinsik yang berkelanjutan, mengubah sikap siswa dari "harus belajar" menjadi "ingin belajar".

Dampak strategi pemrosesan informasi terhadap hasil belajar diprediksi tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga bersifat holistik, menjangkau domain afektif dan psikomotorik (Nasution, 2023). Pada domain kognitif, strategi organisasi dan elaborasi memfasilitasi pemahaman konseptual yang mendalam, bukan sekadar hafalan permukaan. Misalnya, siswa yang membuat diagram hubungan antara rukun iman dan rukun Islam akan lebih memahami kesatuan aqidah dan syariah dibandingkan yang hanya menghafal urutannya. Pemahaman mendalam ini merupakan dasar untuk kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Pada domain afektif, proses elaborasi yang melibatkan penghubungan nilai Islam dengan pengalaman emosional pribadi dapat menumbuhkan sikap penghayatan, penerimaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai tersebut (Petty, 1986). Misalnya, merefleksikan konsep sabar dalam menghadapi kesulitan pribadi. Pada domain psikomotorik, strategi seperti pemodelan visual dan urutan procedural dapat meningkatkan ketepatan dan kelancaran dalam praktik ibadahdan lain sebagainya (Gea, 2024).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan, penelitian ini hadir untuk menguji proposisi- proposisi teoretis tersebut dalam setting empiris pembelajaran PAI yang nyata. Penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi beberapa celah dalam literatur, yaitu: (1) masih terbatasnya penelitian eksperimental yang menguji pengaruh spesifik strategi kognitif pemrosesan informasi dalam konteks pendidikan agama, yang selama ini lebih banyak didominasi penelitian di bidang sains atau matematika; (2)

kebutuhan akan penelitian yang tidak hanya melihat hasil belajar kognitif, tetapi juga secara simultan mengukur dampak terhadap motivasi sebagai mediator penting; dan (3) pentingnya mengembangkan model pembelajaran PAI yang berbasis bukti dan berlandaskan psikologi kognitif modern. Secara metodologis, penelitian ini dirancang sebagai eksperimen kuasi dengan kelompok kontrol untuk memastikan validitas klaim kausal. Kontribusi yang diharapkan bersifat ganda: secara praktis, penelitian ini diharapkan menghasilkan protokol atau modul pembelajaran PAI yang integratif dengan strategi pemrosesan informasi yang dapat diadopsi oleh guru. Secara teoretis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pembelajaran dengan memberikan bukti empiris tentang interkoneksi antara teori pemrosesan informasi, teori motivasi, dan pendidikan nilai, khususnya dalam konteks sosio-kultural Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang menitikberatkan kajian pada berbagai sumber ilmiah tanpa melakukan pengumpulan data lapangan (Haryono, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri beragam referensi seperti buku- buku pendidikan, artikel jurnal nasional, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen akademik yang membahas strategi pemrosesan informasi, motivasi belajar, dan hasil belajar PAI. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi tematik, validitas ilmiah, dan tahun publikasi yang masih mutakhir. Melalui proses pengumpulan literatur tersebut, peneliti berupaya membangun pemahaman teoritis yang mendalam mengenai bagaimana strategi pemrosesan informasi diterapkan dalam pembelajaran PAI serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Proses analisis dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yakni teknik yang memungkinkan peneliti menelaah, mengelompokkan, dan membandingkan konsep serta temuan dari berbagai literatur (Ahmad, 2018). Peneliti mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pandangan para ahli mengenai peran strategi pemrosesan informasi, kemudian mensintesiskannya untuk memperoleh gambaran hubungan konseptual antara strategi pembelajaran tersebut dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar PAI.

Hasil analisis ini memberikan kesimpulan teoretis bahwa strategi pemrosesan informasi memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, sekaligus menjadi pijakan bagi penelitian empiris selanjutnya yang ingin menguji pengaruhnya secara langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Strategi Pemrosesan Informasi dalam Pembelajaran PAI

Strategi pemrosesan informasi bukan sekadar kumpulan teknik mengajar, melainkan sebuah paradigma kognitif yang berlandaskan pada pemahaman mendalam tentang bagaimana otak manusia menyerap, mengelola, dan menyimpan pengetahuan.(Risda, 2023) Konsep ini berakar dari teori psikologi kognitif abad ke-20 yang memandang pikiran sebagai sistem pengolah informasi yang aktif, di mana pembelajaran merupakan hasil dari konstruksi dan rekonstruksi skema mental. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kualitas proses internal yang terjadi dalam diri pembelajar, bukan semata-mata oleh kuantitas informasi yang diberikan (Mayer, 2001). Proses ini melibatkan serangkaian tahapan kritis: dari perhatian selektif terhadap stimulus, pengkodean informasi ke dalam bentuk yang dapat dipahami, penyimpanan dalam memori jangka panjang, hingga pengambilan kembali saat dibutuhkan. Keterbatasan kapasitas memori kerja menjadi pertimbangan utama, sehingga diperlukan strategi

khusus untuk mengelola beban kognitif agar informasi kompleks dapat diolah secara efektif. Dalam pembelajaran PAI yang sarat dengan konsep abstrak dan nilai normatif, pemahaman terhadap mekanisme kognitif ini menjadi prasyarat penting untuk merancang pengalaman belajar yang tidak hanya menjejali memori, tetapi membangun pemahaman yang mendalam dan bermakna, yang pada akhirnya diharapkan dapat mengkristal menjadi keyakinan dan perilaku.(A. Rahmawati, 2025)

Integrasi strategi pemrosesan informasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah respons kritis terhadap tantangan kontemporer yang dihadapi oleh pendidikan agama. Materi PAI meliputi akidah, akhlak, fiqih, sejarah Islam, dan Al-Qur'an-Hadits seringkali dihadapkan pada dua kutub problematic, akan tetapi di satu sisi, risiko reduksi menjadi hafalan fakta dan hukum yang kering, dan di sisi lain, tuntutan untuk menjadi nilai hidup yang terinternalisasi dan termanifestasi dalam akhlak(Hamalik, 2003). Strategi konvensional yang berpusat pada ceramah dan penghafalan cenderung hanya menyentuh tingkat kognitif terendah dan gagal menjembatani jurang antara "mengetahui" dengan "menjadi"(Anderson, 2001). Di sinilah strategi pemrosesan informasi menawarkan solusi dengan menyediakan kerangka kerja untuk mentransformasi materi normatif tersebut menjadi pengetahuan prosedural dan konseptual yang terstruktur. Misalnya, konsep tauhid yang abstrak dapat diolah melalui teknik organisasi dan elaborasi menjadi suatu jaringan pemahaman yang menghubungkan eksistensi Allah, tujuan penciptaan manusia, dan konsekuensinya dalam perilaku sosial. Pendekatan ini selaras sebenarnya dengan semangat Islam itu sendiri yang sangat menghargai proses berpikir, merenung, dan menggunakan akal.

Strategi pemrosesan informasi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk teknik pembelajaran yang spesifik, masing-masing memiliki fungsi unik dalam memfasilitasi alur kognitif. Beberapa strategi utama beserta contoh konkret aplikasinya dalam PAI antara lain: (1) Advance Organizer (Pengatur Awal), berupa kerangka konseptual tingkat tinggi yang diberikan sebelum pembelajaran detail, misalnya peta besar "Sumber Hukum Islam" sebelum masuk ke detail Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas; (Ausubel, 1960) (2) Elaborasi, yaitu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan atau pengalaman lama siswa, seperti mengaitkan konsep amanah dengan pengalaman menjadi ketua kelas atau menjaga rahasia teman;(Van Blankenstein, 2013) (3) Organisasi Informasi, dengan mengelompokkan dan menyusun materi secara hierarkis, kategoris, atau kronologis, misalnya membuat tabel perbandingan karakteristik Khalifah Ar-Rasyidin atau diagram alur proses penetapan hukum haram pada suatu benda;(Nugraha, 2021) (4) Pemetaan Konsep, untuk memvisualisasikan hubungan antar elemen, seperti memetakan hubungan antara iman, islam, dan ihsan;(Yonani, 2024) serta (5) Rehearsal (Pengulangan) yang bermakna, bukan hafalan biasa, tetapi pengulangan dengan variasi konteks, seperti mempraktikkan bacaan salat dengan memahami makna per ayat.(Muhammad, 2020) Setiap strategi ini menargetkan tahap pemrosesan informasi yang berbeda, dari awal penerimaan hingga konsolidasi memori, sehingga dapat digunakan secara terpadu dalam satu rancangan pembelajaran (RPP) untuk materi PAI yang kompleks.

Adopsi konsep ini membawa implikasi transformatif yang mendalam terhadap peran guru PAI dan desain pembelajarannya, dimana guru harus bermetamorfosis dari figur sentral pemberi informasi menjadi seorang arsitek kognitif dan fasilitator proses berpikir. Tugas utamanya adalah merancang lingkungan belajar yang kaya dengan "pancingan kognitif" yang mendorong siswa aktif mengolah informasi, alih-alih hanya menyajikan informasi jadi. Dalam desain pembelajaran, fase-fase berdasarkan model pemrosesan informasi harus tercermin, melalui dengan fase motivasi dan perhatian, fase penyajian informasi terstruktur, fase pemrosesan internal, fase penyimpanan dan konsolidasi, serta fase demonstrasi pemahaman.(Budi, 2022) Rancangan ini memerlukan

pemilahan materi esensial dari yang sekunder untuk mengelola beban kognitif, sekaligus penciptaan koneksi yang jelas antara nilai-nilai Islam dengan siswa di abad 21. Guru PAI yang efektif dalam paradigm ini adalah yang mampu "menerjemahkan" teks-teks keagamaan ke dalam skema mental yang dapat diakses, diproses, dan dihayati oleh siswa dengan latar belakang dan kemampuan kognitif yang beragam.

Penerapan strategi pemrosesan informasi yang tepat tidak hanya meningkatkan retensi memori, tetapi juga secara signifikan mempengaruhi dimensi afektif, khususnya motivasi belajar. Ketika siswa dilengkapi dengan "alat" kognitif yang efektif untuk memahami materi yang awalnya terasa sulit, mereka mengalami peningkatan persepsi atas kompetensi diri.(Lestari, 2021) Pemenuhan kebutuhan akan kompetensi ini, menurut teori Self-Determination, merupakan sumber motivasi intrinsik yang kuat. Selain itu, strategi seperti elaborasi dan advance organizer membantu menciptakan rasa relevansi dengan menghubungkan materi PAI dengan kehidupan nyata, problem sosial, atau minat pribadi siswa, sehingga materi tidak lagi terasa asing dan terpencil. Proses mengolah informasi secara aktif seperti membuat peta konsep atau analogi sendiri juga memberikan ruang otonomi bagi siswa.(Spier- Dance, 2005) Terpenuhinya ketiga kebutuhan psikologis dasar ini akan mengkatalisasi motivasi intrinsik yang berkelanjutan. Pada tingkat yang lebih dalam, pembelajaran melalui pemrosesan aktif ini menciptakan pembelajaran bermakna menurut Ausubel, di mana pengetahuan baru diikatkan secara substantif pada konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa.

Meskipun menjanjikan, integrasi penuh strategi pemrosesan informasi dalam pembelajaran PAI menghadapi sejumlah tantangan substantif, dimana tantangan pertama berasal dari tradisi dan budaya belajar di banyak lingkungan pendidikan agama yang masih sangat menghargai hafalan sebagai metode primer, sehingga pergeseran paradigma menuju pemahaman konseptual memerlukan pendekatan yang persuasif dan tidak mendiskreditkan tradisi tersebut.(Rahma, 2025) Kedua, kemampuan dan kesiapan guru PAI untuk merancang skenario pembelajaran berbasis kognitif ini masih perlu ditingkatkan secara masif melalui pendidikan profesi berkelanjutan (CPD).(Handayani, 2025) Ketiga, materi kurikulum PAI yang padat seringkali "memaksa" guru mengejar coverage materi daripada kedalaman pemrosesan.(Darnanngsih, 2024) Keempat, perlu dikembangkan instrumen asesmen yang tidak hanya mengukur produk hafalan, tetapi juga mampu menangkap kualitas proses pemrosesan informasi dan pemahaman konseptual yang mendalam.(Puteri, 2023) Ke depan, pengembangan konsep ini memerlukan sinergi multidisiplin antara ilmu pendidikan kognitif, ilmu agama Islam, dan praktik pedagogis. Penelitian tindakan untuk menguji efektivitas teknik-teknik spesifik pada berbagai topik PAI sangat dibutuhkan. Selain itu, pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran PAI yang secara inheren dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pemrosesan informasi seperti buku teks dengan advance organizer bawaan, atau video interaktif yang memandu elaborasi akan menjadi terobosan penting. Dengan demikian, konsep strategi pemrosesan informasi bukanlah solusi instan, melainkan sebuah kerangka pengembangan berkelanjutan yang berpotensi mengantarkan pembelajaran PAI pada tingkat kualitas yang lebih tinggi, relevan, dan bermakna bagi kehidupan siswa di era modern**.**

Hubungan Strategi Pemrosesan Informasi dengan Motivasi Belajar PAI

Motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali menjadi masalah kompleks yang bersifat multidimensi, mencakup tidak hanya aspek akademis tetapi juga spiritual dan emosional. Banyak siswa memandang PAI sebagai mata pelajaran yang penuh dengan hafalan, doktrin, dan materi yang dianggap kurang aplikatif dalam

kehidupan modern mereka sehari-hari.(Bintang, 2025) Persepsi ini muncul karena pendekatan pembelajaran yang masih konvensional, di mana informasi disajikan secara linear dan satu arah tanpa mempertimbangkan bagaimana otak siswa secara optimal mencerna dan mengaitkannya dengan skema pengetahuan yang sudah ada. Akibatnya, motivasi intrinsik yang bersumber dari rasa ingin tahu, keterlibatan personal, dan penghargaan terhadap nilai substansi materi menjadi sulit tumbuh. Motivasi yang terbentuk pun sering kali bersifat ekstrinsik dan sementara, seperti sekadar mengejar nilai kelulusan atau menghindari hukuman. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang ulang pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan konten, tetapi juga secara sengaja membangkitkan dan memelihara daya dorong internal siswa untuk terlibat secara mendalam dengan nilai-nilai keislaman (Uno, 2023). Di sinilah eksplorasi hubungan antara strategi pemrosesan informasi dan motivasi belajar menjadi sangat relevan, karena strategi ini menawarkan kerangka kerja untuk mengubah pengalaman belajar dari pasif dan membosankan menjadi aktif dan penuh makna.

Untuk memahami hubungan ini, kita perlu menelusuri akar permasalahan motivasi belajar PAI dari perspektif kognitif. Kesulitan utama yang dialami banyak siswa sering kali berawal dari beban kognitif yang berlebihan saat menghadapi materi yang abstrak dan sarat konsep, seperti tauhid, fiqih, atau sejarah peradaban Islam yang kompleks (Sanjaya, 2006). Ketika working memory yang kapasitasnya terbatas kelebihan muatan dengan informasi yang belum terorganisir, siswa akan mengalami frustrasi, kebingungan, dan rasa tidak mampu(Sweller, 2011). Perasaan tidak kompeten inilah yang dengan cepat mengikis motivasi intrinsik mereka. Strategi pemrosesan informasi hadir sebagai solusi teknis dan psikologis untuk masalah ini. Dengan teknik seperti pengelompokan informasi, advance organizers, dan penyediaan struktur yang jelas, strategi ini secara sistematis mengurangi beban kognitif ekstrinsik dan mengalihkannya ke beban kognitif yang bermakna.(Paas, 2003) Proses ini membuat materi yang semula tampak menggunung dan menakutkan menjadi lebih terkelola, terpecah menjadi bagian-bagian yang dapat dicerna. Pada titik inilah terjadi pergeseran psikologis: siswa mulai merasa mampu. Perasaan efikasi diri yang tumbuh ini merupakan bahan bakar primer bagi motivasi, karena ia memenuhi kebutuhan psikologis mendasar akan kompetensi, sebagaimana dijelaskan dalam teori determinisasi diri.

Hubungan strategis antara penerapan teknik pemrosesan informasi dan peningkatan motivasi dapat dipetakan melalui beberapa jalur kausal utama. Jalur pertama dan paling langsung adalah melalui pemenuhan kebutuhan akan kompetensi. Saat siswa berhasil memahami hubungan sebab- akibat dalam sejarah Islam melalui sebuah diagram timeline, atau menguasai klasifikasi akhlak terpuji dan tercela dengan sebuah matriks grafis, mereka mengalami keberhasilan kognitif (Marzano, 2001). Keberhasilan ini membangun kepercayaan diri dan keyakinan bahwa materi PAI dapat dikuasai, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi untuk terlibat lebih dalam. Jalur kedua adalah melalui peningkatan persepsi relevansi dan nilai tugas, dimana trategi seperti elaborasi dan penghubungan personal memungkinkan siswa mengaitkan konsep zakat dengan isu kesenjangan ekonomi kontemporer, atau nilai ikhlas dengan tekanan dalam kompetisi akademik(Am, 2011). Ketika materi terasa relevan dengan hidup dan konteksnya, motivasi intrinsik karena nilai kegunaan dan nilai pencapaian akan meningkat. Jalur ketiga adalah melalui pemberian rasa otonomi dan kendali.

Strategi pemrosesan informasi yang baik juga secara tidak langsung mempengaruhi komponen motivasi yang berkaitan dengan keyakinan dan ekspektasi, sebagaimana diuraikan dalam teori Expectancy-Value.(Green, 2002) Komponen expectancy meningkat karena strategi ini memberikan scaffolding yang jelas. Misalnya,

memberikan kerangka analisis sebelum mendiskusikan ayat-ayat tentang kepemimpinan akan membuat siswa lebih percaya diri dapat menganalisisnya dengan baik. Komponen value juga terdongkrak karena strategi elaborasi membantu mengungkap kedalaman, keindahan, dan koherensi logis di balik syariat Islam, sehingga siswa tidak hanya melihatnya sebagai aturan kaku, tetapi sebagai sistem nilai yang bijak (Nabila, 2025). Selain itu, dari sudut pandang neurosains, aktivitas kognitif aktif seperti mengorganisir dan menghubungkan informasi merangsang sistem dopaminergik di otak yang terkait dengan rasa senang, penasaran, dan reward.

Dalam praktik pembelajaran PAI, hubungan ini dapat diwujudkan melalui desain aktivitas yang spesifik., dimana ada topik Akidah tentang Sifat-Sifat Allah, motivasi rasa ingin tahu dapat dibangkitkan dengan strategi pemrosesan informasi berupa problem-solving scenario atau pertanyaan pembuka yang paradoks.(Hilmansah, 2023) Kemudian, untuk menjaga motivasi selama proses, guru dapat menerapkan graphic organizer seperti diagram Venn untuk membandingkan konsep tauhid dengan paham politeisme, atau tabel untuk mengelompokkan sifat-sifat jalaliyah dan jamaliyah. Organisasi visual ini mengurangi kebingungan dan mempertahankan keterlibatan. Pada materi Fiqih, motivasi yang sering turun karena kerumitan detail dapat diatasi dengan teknik chunking dan sequencing, misalnya dengan membagi tata cara haji menjadi manasik inti, sunnah, dan larangan, lalu menyajikannya dalam bagan alur (Hardiana, 2019) (Sya'roni, 2022). Aktivitas elaborasi, seperti mendiskusikan hikmah di balik setiap rangkaian ibadah haji, akan menambah nilai intrinsik materi tersebut. Setiap keberhasilan kecil dalam menyelesaikan bagian-bagian terkecil ini akan memberikan umpan balik positif (mastery experience) yang semakin mengokohkan motivasi belajar siswa untuk melanjutkan ke bagian yang lebih kompleks.

Hubungan antara strategi pemrosesan informasi dan motivasi belajar PAI bukan sekadar hubungan korelasional, tetapi bersifat fungsional dan kausal. Strategi pemrosesan informasi berfungsi sebagai enabler atau pemungkin yang menciptakan kondisi kognitif dan psikologis yang diperlukan bagi motivasi intrinsik untuk tumbuh. Dengan mengurangi ancaman kognitif (kebingungan, kelebihan beban) dan sekaligus meningkatkan daya tarik kognitif (kejelasan, keteraturan, relevansi, dan rasa berkuasa), strategi ini secara simultan menangani hambatan motivasi dari akarnya. Implikasi pedagogisnya sangat jelas: pengembangan profesional guru PAI harus mencakup penguasaan terhadap repertoar strategi pemrosesan informasi ini. Rancangan pembelajaran (RPP) PAI perlu secara sadar memasukkan elemen-elemen seperti advance organizer, aktivitas elaborasi, dan alat organisasi grafis bukan hanya sebagai hiasan, tetapi sebagai instrumen strategis untuk membangkitkan dan memelihara nyala api motivasi belajar siswa.

Pengaruh Strategi Pemrosesan Informasi terhadap Hasil Belajar PAI

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang optimal merupakan cerminan dari tercapainya tujuan holistic pendidikan agama, yang tidak hanya mencakup penguasaan kognitif (pengetahuan faktual dan konseptual), tetapi juga pencapaian afektif (sikap, nilai, dan penghayatan) serta psikomotorik (keterampilan dalam menjalankan ibadah praktis).(Zainudin, 2023) Namun, realitas di lapangan sering menunjukkan disparitas antara harapan kurikulum tersebut dengan capaian aktual siswa, di mana hasil belajar cenderung terkonsentrasi pada aspek hafalan kognitif rendah dan minim internalisasi. Rendahnya kualitas hasil belajar ini secara langsung berkorelasi dengan metodologi pembelajaran yang masih konvensional, di mana informasi disajikan secara verbalistik, linear, dan kurang terstruktur, sehingga gagal membangun skema

pengetahuan yang utuh dan bermakna dalam diri siswa (Rini, 2014). Strategi pemrosesan informasi hadir sebagai intervensi berbasis bukti ilmiah

kognitif yang dirancang khusus untuk mengatasi kegagalan metodologis ini, dengan proposisi utama bahwa pengorganisasian dan pengolahan informasi yang sistematis akan secara signifikan meningkatkan retensi, pemahaman, dan kemampuan transfer belajar. Pengaruhnya terhadap hasil belajar PAI bersifat multidimensional dan transformatif, karena strategi ini tidak sekadar menambah jumlah informasi yang diingat, tetapi mengubah cara informasi agama disimpan dan diakses, sehingga memengaruhi seluruh ranah tujuan pendidikan agama (Ramadhan, 2025).

Pengaruh strategi pemrosesan informasi terhadap hasil belajar kognitif PAI paling terlihat dalam peningkatan kualitas pemahaman dari tingkat hafalan menuju pemahaman konseptual mendalam. Materi PAI seperti prinsip-prinsip akidah, kronologi sejarah Islam, atau klasifikasi hukum fiqih, yang sering diajarkan sebagai daftar terpisah, dapat diintegrasikan menjadi jaringan pengetahuan yang saling terkait melalui teknik seperti pemetaan konsep dan pembuatan diagram hierarkis (Rahmawati, 2023). Ketika siswa aktif menyusun peta konsep tentang "Sumber Hukum Islam", mereka tidak hanya menghafal Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas, tetapi juga memvisualisasikan hubungan otoritatif dan logis di antara keempatnya. Proses organisasi aktif ini memfasilitasi encoding yang lebih kuat ke dalam memori jangka panjang dan mempermudah retrieval saat dibutuhkan, misalnya saat menganalisis suatu masalah hukum kontemporer. Teknik elaborasi, seperti menghubungkan kisah keteladanan Nabi Muhammad dengan nilai kepemimpinan modern, membuat informasi naratif menjadi sarat makna dan lebih mudah diingat karena dikaitkan dengan skema pengetahuan yang sudah ada.(Hamid, 2020) Hasilnya, hasil belajar kognitif yang diukur tidak lagi sekadar kemampuan menyebutkan, tetapi meningkat kepada kemampuan menjelaskan hubungan, menerapkan dalam konteks baru, hingga menganalisis dan mengevaluasi berdasarkan kerangka pengetahuan yang terstruktur.

Pada ranah afektif, pengaruh strategi pemrosesan informasi bersifat tidak langsung namun sangat fundamental, dengan hasil belajar afektif berupa penerimaan nilai, penghargaan, dan komitmen untuk mengamalkan mensyaratkan internalisasi yang hanya mungkin terjadi jika nilai-nilai tersebut dipahami secara mendalam dan dihayati maknanya. Strategi seperti elaborasi reflektif dan advance organizer yang berbentuk pertanyaan esensial memandu siswa untuk melakukan proses penghubungan nilai agama dengan pengalaman emosional dan kehidupan mereka sendiri (Gustian, 2025). Misalnya, sebelum mempelajari bab Zakat, siswa diajak merenungkan pertanyaan advance organizer: "Mengapa kepedulian sosial menjadi pilar peradaban Islam?" Pertanyaan ini mengarahkan pemrosesan informasi selama pembelajaran untuk mencari makna dan relevansi, bukan sekadar fakta prosedural. Ketika siswa kemudian mengorganisasikan informasi tentang jenis, syarat, dan penerima zakat dalam sebuah matriks, mereka sekaligus memproses nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial yang melekat padanya.

Pada ranah psikomotorik yang meliputi keterampilan praktik ibadah seperti wudhu, salat, atau tadarus Al-Qur'an, strategi pemrosesan informasi berperan melalui teknik chunking, sequencing, dan rehearsal mental.(Putri, 2021) Keterampilan kompleks seperti salat terdiri dari serangkaian gerakan dan bacaan yang berurutan. Tanpa strategi pengorganisasian, siswa dapat mengalami overload kognitif dan kesulitan mengingat urutannya. Dengan menerapkan chunking, guru dapat membagi prosedur salat menjadi chunk atau "gugusan" yang bermakna: persiapan (thaharah, menutup aurat, niat), rangkaian inti, dan penutup. Setiap chunk kemudian dipelajari dan dilatih secara terpisah sebelum diintegrasikan. Advance organizer dalam bentuk diagram alur gerakan salat

memberikan kerangka spasial-visual yang kuat, membantu siswa memproses dan menyimpan urutan prosedural dalam memori jangka panjang (Yanayiransyah, 2025). Rehearsal mental, yaitu memvisualisasikan setiap langkah secara detail sebelum praktik fisik, juga merupakan strategi pemrosesan informasi yang terbukti meningkatkan kinerja psikomotorik (C, 1994). Hasilnya, hasil belajar psikomotorik menjadi lebih akurat, lancar, dan otomatis, karena siswa tidak lagi berkutat dengan mengingat "apa selanjutnya?", tetapi telah mencapai tingkat kemahiran yang memungkinkan mereka fokus pada kekhusyukan dan makna ibadah.

Secara empiris, pengaruh positif ini dapat dijelaskan melalui teori Cognitive Load Theory (CLT), dimana pembelajaran PAI konvensional sering membebani memori kerja siswa dengan informasi yang tidak terorganisir sehingga sedikit sumber kognitif yang tersisa untuk proses pemahaman mendalam.(Suhaeniah, 2024) Strategi pemrosesan informasi seperti penyederhanaan visual, pemberian contoh yang terdiferensiasi, dan penghilangan informasi yang tidak relevan, secara khusus dirancang untuk meminimalkan beban ekstrinsik.(A. D. Rahmawati, 2024) Dengan beban yang terkelola, kapasitas memori kerja dapat dialokasikan sepenuhnya untuk aktivitas kognitif esensial seperti mengintegrasikan informasi baru tentang konsep khulafaur rasyidin dengan pengetahuan sebelumnya tentang kepemimpinan, atau membangun skema untuk membedakan konsep makruh dan haram. Alokasi sumber kognitif yang efisien ini secara langsung mentranslasikan menjadi peningkatan performa dalam tugas evaluasi, baik tes tulis untuk kognitif, observasi sikap untuk afektif, maupun penilaian kinerja untuk psikomotorik.

Pengaruh strategi pemrosesan informasi terhadap hasil belajar PAI bersifat sistematis, mendalam, dan meliputi seluruh taksonomi tujuan pendidikan. Pengaruh ini dimediasi oleh kemampuannya dalam merekayasa presentasi dan aktivitas pengolahan informasi, yang pada akhirnya mengubah struktur kognitif siswa. Untuk memaksimalkan pengaruh ini, diperlukan pergeseran paradigma dalam pelatihan guru PAI, dari yang berfokus pada penguasaan konten semata menuju penguasaan pedagogical content knowledge (PCK) yang mencakup repertoar strategi pemrosesan informasi. Desain kurikulum dan bahan ajar PAI juga perlu dirancang ulang dengan memasukkan elemen advance organizer, permintaan elaborasi, dan alat organisasi grafis sebagai komponen baku, bukan sekadar pelengkap. Penilaian hasil belajar pun harus dikembangkan agar selaras dengan kedalaman pemahaman yang dihasilkan oleh strategi ini, misalnya melalui penilaian autentik yang menuntut penerapan konsep dalam studi kasus atau proyek. Dengan demikian, integrasi strategi pemrosesan informasi bukan sekadar metode tambahan, melainkan fondasi untuk membangun hasil belajar PAI yang berkualitas, holistik, dan berkelanjutan, yang mampu menghasilkan muslim yang tidak hanya faqih dalam ilmu, tetapi juga mutaqin dalam pengamalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pemrosesan informasi memiliki pengaruh yang signifikan dan komprehensif terhadap motivasi serta hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Penerapan strategi seperti pengorganisasian informasi, elaborasi makna, penggunaan *advance organizer*, dan penyajian materi secara visual-terstruktur terbukti mampu membantu siswa mengelola beban kognitif secara lebih efektif, sehingga proses pemahaman materi keislaman menjadi lebih mendalam dan bermakna. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan capaian hasil belajar pada ranah kognitif, tetapi juga berdampak positif pada ranah afektif dan psikomotorik melalui penguatan pemahaman nilai serta keterampilan praktik ibadah. Selain itu, strategi pemrosesan informasi yang tepat turut meningkatkan motivasi belajar

siswa dengan memperkuat persepsi relevansi, rasa mampu, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, strategi pemrosesan informasi dapat dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang efektif dan transformatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara holistik, sehingga layak direkomendasikan untuk diterapkan secara sistematis dalam praktik pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, O. J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). Jurnal Analisis, 3.

Am, S. (2011). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. In Jakarta: Raja Grafindo Persada. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Anderson, L. W. (2001). A *taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc.

Atkinson. (2010). Learning Is Encoding Information into Human Memory, Similar to the Way a Computer Stores Information. Educational Theory Review, 35(1)

Ausubel, D. P. (1960). The Use of Advance Organizers in the Learning and Retention of Meaningful Verbal Material. *Journal of Educational Psychology*, 51(5)

Becker, L. B. (2021). Effects of Strategy Training and Elaboration vs . Retrieval Settings on Learning of Cell Biology Using Concept Mapping. Education Sciences, 11(9)

Bintang, S. (2025). Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

Budi, I. S. (2022). Teori Pemrosesan Informasi dalam Model Pembelajaran di SD/MI. FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam, 15(1)

C, M. H. G. (1994). The Efficacy of Mental Skills Training in Enhancing Athletic Performance.

International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR), 7(5)

Chiu, T. K. F. (2022). Applying the self-determination theory (SDT) to explain student engagement in online learning during the COVID-19 pandemic. Journal of Research on Technology in Education, 54(sup1)

Darnanngsih, M. P. I. (2024). Telaah Substansi Kurikulum PAI di Sekolah. Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1)

Gea, S. N. A. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung dalam Meningkatkan Keterampilan Prosedural Siswa. La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam, 16(1)

Green, S. K. (2002). Using an expectancy-value approach to examine teachers' motivational strategies.

Gustian, Y. T. (2025). Peran strategi pembelajaran reflektif dalam menumbuhkan kesadaran religius siswa. Jurnal Pendidikan Dirgantara, 2(2)

Hamalik, O. (2003). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamid, A. (2020). Penerapan Metode Keteladanan sebagai Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman, 3(2)

Handayani, P. (2025). Membangun Kompetensi Guru PAI: Model Pembelajaran yang Relevan dengan Kurikulum Merdeka. Jurnal Edukatif, 3(1)

Hardiana. (2019). Applying Chunking Strategy to Improve Students' Reading Comprehension at the Eighth Grade of SMP Negeri 6 Duampanua Kab. Pinrang. IAIN Parepare.

Haryono, E. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. An-Nuur, 14(1)

Hasibuan, N. (2025). Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Globalisasi.

Hilmansah, D. (2023). Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Problem Based Learning Berbantuan Google Classroom Berdasarkan Sikap Toleransi Siswa. Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(1)

Lestari, L. (2021). Pengaruh Strategi Metakognitif Terhadap Self Efficacy Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD. Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, Dan Pengajarannya, 8(2)

Marzano, R. J. (2001). Classroom instruction that works: Research-based strategies for increasing student achievement. Virginia USA: Association for Supervision and Curiculum Development.

Maulana, I. (2025). Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa. Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam, 1(3)

Mayer, R. E. (2001). Multimedia learning (p. 103). p. 103. Cambridge University Press. Muhammad. (2020). Strategi dalam Belajar. At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam, 2(2)

Mujahidah. (2025). The Role of Islamic Religious Education in Shaping Students Self Control and Morality in the Digital Age in Primary Schools/Madrasah Ibtidaiyah. Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 10(2)

Nabila, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Niat dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam: Telaah Psikologi Pendidikan. IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(3)

Nasution, F. (2023). Pendekatan Pemerosesan Informasi. PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 1(3 Nugraha, J. D. (2021). Pengembangan Booklet Learning How To Learn sebagai Layanan Informasi

Mengenai Strategi Belajar Kognitif bagi Siswa SMA. Journal of Education and Counseling (JECO), 2(1)

Paas, F. (2003). Cognitive load theory and instructional design: Recent developments. Educational Psychologist, 38(1)

Petty, R. E. (1986). The Elaboration Likelihood Model of Persuasion. 19.

Puteri, A. N. (2023). Efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 8(1)

Putri, M. D. (2021). Penerapan Teknik Chunking untuk Mengendalikan Beban Kognitif Intrinsik Siswa SMA Pada Pembelajaran Sistem Reproduksi Manusia. Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning, 18(1)

Rahma, C. D. (2025). Pendidikan Karakter Dalam PAI Yang Terpinggirkan oleh Fokus pada Hafalan. AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 1(2)

Rahmawati. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengembangan Bahan Ajar Mind Mapping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMK Haqqul Yaqin Sampang. Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner, 8(2)

Rahmawati, A. (2025). Teori Belajar Kognitif dan Penerapannya pada Pembelajaran PAI. Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research, 2(1)

Rahmawati, A. D. (2024). Penerapan Teori Beban Kognitif dalam Pengajaran Matematika Dalam Mengurangi Beban Kognitif Tak Esensial. Jurnal Jendela Pendidikan, 4(04)

Ramadhan, A. A. (2025). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik Mahasiswa serta Dampaknya terhadap Sikap Akademik. Journal of Islamic Education El Madani, 5(1)

Regmi, K. (2012). A Review of Teaching Methods - Lecturing and Facilitation in Higher Education (HE): A Summary of the Published Evidence. The Journal of Effective Teaching, 12(3)

Rini. (2014). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA di kelas III SDN Inpres Tunggaling. Jurnal Kreatif Tadulako, 2(1)

Risda. (2023). Pendekatan Pemrosesan Informasi. MUDABBIR Journal Research and Education Studies, 3(1)

Rohman, W. A. (2017). Motivasi Belajar Siswa melalui Pembelajaran KOntekstual Berintegrasi Nilai- nilai Islam. Jurnal Pi, Pend. Mat. STKIPH, 1(01)

Ryan, R. M. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. Contemporary Educational Psychology, 25(1)

Sanjaya, D. H. W. (2006). Strategi pembelajaran berorentasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Spier-Dance, L. (2005). The role of student-generated analogies in promoting conceptual understanding for undergraduate chemistry students. Research in Science & Technological Education, 23(2)

Suhaeniah. (2024). Penerapan Cognitive Load Theory dalam Sistem Pembelajaran. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 09(04)

Sweller, J. (2011). Cognitive load theory. New York: In Psychology of learning and motivation, New York: Springer.

Sya'roni, W. (2022). Perancangan Media Pembelajaran Manasik Haji Berbasis Virtual Reality di SMK Nurul Jadid Paiton Probolinggo. TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora, 3(3

Uno, H. B. (2023). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. Usman, K. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Era Merdeka Belajar: Pendekatan Deep Learnin. Instructional Development Journal (IDJ), 8(2)

Van Blankenstein, F. M. (2013). Relevant prior knowledge moderates the effect of elaboration during small-group discussion on academic achievement. Instructional Science, 41(4)

Yanayiransyah, M. (2025). Implementasi metode Quizizz mode paper dalam meningkatkan pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas 5 di MI Al Ma'arif 02 Singosari Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Yonani, S. (2024). Pemanfaatan Strategi Pembelajaran Berbasis Peta Konsep (Concept Mapping) dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar pada Mata Pelajaran SKI. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3)

Zainudin. (2023). Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai objek evaluasi hasil belajar peserta didik. ILJ: Islamic Learning Journal, 1(3)